

## BAB II

### KONSELING KELUARGA, *POSITIVE PARENTING*, POLA ASUH OTORITER

#### A. Kajian Tentang Konseling Keluarga, *Positive Parenting* dan Pola Asuh Otoriter

##### 1. Konseling Keluarga

###### a. Pengertian Konseling Keluarga

###### 1) Pengertian Konseling

Konseling sebagai terjemahan dari “*counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Menurut Sukardi “Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance*) dan Ruth Strang menyatakan bahwa “*counseling is a most important tool of guidance*”. Jadi konseling merupakan inti dari alat yang paling penting dalam bimbingan.<sup>28</sup> Konseling termasuk di dalam hubungan membantu, merupakan suatu teknik untuk intervensi, untuk perubahan tingkah laku.<sup>29</sup> Ketut Dewa Sukardi mengemukakan pendapat dari Rochman Nata Wijaya tentang pengertian konseling dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yaitu konseling merupakan satu jenis layanan yang

---

<sup>28</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 37

<sup>29</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 1.

merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>30</sup>

Menurut Haryono dan Boy Soedarmadji dalam bukunya Psikologi Konseling, pengertian konseling dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengertian konvensional dan pengertian modern. Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*) agar konseli dapat mengembangkan perilakunya kearah lebih maju (*progressive*). Sedangkan definisi konseling modern merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi informatika.<sup>31</sup>

## 2) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama

---

<sup>30</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 38.

<sup>31</sup> Haryono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 26-28.

dan utama bagi kehidupan seorang anak. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dibanding dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga adalah pemberi dampak yang besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak, bahkan lebih besar dari pada pengaruh lainnya (lingkungan). Secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua dan kakek-kakek, keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Kebanyakan keluarga juga multigenerational, sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.<sup>32</sup>

Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga, mengutip pendapat George Murdock dari bukunya *Social Culture* tentang pengertian keluarga. Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965)<sup>33</sup>

Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem,

---

<sup>32</sup> Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, hal. 77

<sup>33</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 3.

permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.<sup>34</sup>

*Family Counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>35</sup>

Perez mengemukakan pengertian konseling keluarga (*Family Therapy*) sebagai berikut: “*Family therapy is an interactive process which seeks to aid the family in regaining a homeostatic balance with which all the member are comfortable. In pursuing this objective the family therapist operates under certain basic assumptions*”. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 12.

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 83.

<sup>36</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 87-88.

## **b. Tujuan Konseling Keluarga**

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* menyebutkan bahwa tujuan konseling ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain<sup>37</sup>:

### 1) Tujuan Umum

- a) Membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.
- b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, espektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhna dan peningkatan setiap anggota.
- d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

### 2) Tujuan Khusus

- a) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*Idiocyncratic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- b) Mengmbangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang

---

<sup>37</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 89.

terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.

- c) Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan meningkatkan anggota tersebut.
- d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Tujuan konseling keluarga menurut aliran Adler adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan dalam keluarga. Mengajarkan anggota keluarga bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga yang lainnya dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga sosial yang sederajat (sesama manusia) sebagai bagian dari tujuan ini.<sup>38</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Glick dan Kessler tentang tujuan umum konseling keluarga yaitu<sup>39</sup>:

- 1) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga.
- 2) Mengganti gangguan, ketidak fleksibelan peran dan kondisi.
- 3) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lain.

Menurut Bowen (dikutip dari Latipun, 2001) tujuan konseling keluarga secara khusus adalah membantu klien (anggota keluarga)

---

<sup>38</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 119.

<sup>39</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 174-175.

untuk mencapai individualitas sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dan terpisah dari sistem keluarga.<sup>40</sup> Sementara itu Satir (dikutip dari Latipun, 2001) mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah untuk menghilangkan sikap devensif di dalam anggota keluarga sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Ninuchin menuangkan pandangan yang berbeda mengenai tujuan konseling keluarga, yaitu mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antar anggota keluarga.<sup>41</sup>

### c. Fungsi Konseling Keluarga

Kathryn Geldard dan David Geldard dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga* mengutip pendapat dari Reis dan Lee mengemukakan empat fungsi sentral kehidupan keluarga yaitu<sup>42</sup>:

1. Memberikan keintiman seksual
2. Reproduksi
3. Kerja sama ekonomi
4. Sosialisasi pada anak

Sementara itu Kathryn Geldard dan David Geldard mengatakan bahwa fungsi diatas hanyalah sebagian dari fungsi yang dipenuhi keluarga.<sup>43</sup> Kathryn dan David menyebutkan bahwa akan lebih efektif

---

<sup>40</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 237.

<sup>41</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 237.

<sup>42</sup> Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, hal. 78-79.

<sup>43</sup> Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, hal. 78-79.

bila keluarga didefinisikan berdasarkan fungsi-fungsi primer sebagai berikut<sup>44</sup>:

- a. Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya
- b. Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak
- c. Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas, menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum.

Fungsi konseling keluarga ditinjau dari kegunaan, manfaat dan keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi konseling keluarga itu diantaranya<sup>45</sup>:

- 1) Fungsi pemahaman, yakni mampu mengembangkan potensi keluarganya secara optimal dan menyesuaikan keluarganya dengan lingkungan secara dinamis.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.

---

<sup>44</sup> Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, hal. 78-79.

<sup>45</sup> Elida Prayitno, *Konseling Keluarga* (FIP Universitas Negeri Padang, 2008), hal. 21-24



- 3) Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, bimbingan kelompok atau konsultasi, kunjungan rumah dan karya wisata.
- 4) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada keluarga yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling perorangan, konseling kelompok dan remedial teaching.
- 5) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu keluarga agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif.

#### d. Teknik-teknik Konseling Keluarga

Banyak teknik yang digunakan yang dipelopori oleh aliran Adlerian, dan sebagai garis besarnya dikemukakan oleh Lowe sebagai berikut:

1) *Interview* awal.

Tujuan *interview* adalah membantu konselor mendiagnosis tujuan anak-anak mengevaluasi metode orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim di keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.

2) *Role Playing* (bermain peran).

Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga.

3) *Interpretasi* (penafsiran).

*Interpretasi* merupakan bagian penting dalam konseling Adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi setelahnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan *insight* (pemahaman bagi anggota keluarga, memberi pemahaman tentang apa yang dilakukannya), dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang

anggota keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor.<sup>46</sup>

## 2. Tehnik *Positive Parenting*

### a. Pengertian Tehnik *Positive Parenting*

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam kamus bahasa indonesiaia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengeasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.<sup>47</sup>

Orang tua positif adalah yang hangat, *ngemong*, bersifat mendukung, mengendalikan anak dengan alasan yang tepat, menetapkan penghargaan yang tinggi untuk anak mereka, dan memenuhi seluruh kebutuhan anak.<sup>48</sup> Cara ini merupakan jalan tengah yang seimbang. Pengasuhan seperti itu menghormati kebutuhan dan

---

<sup>46</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 120-121.

<sup>47</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 36-37.

<sup>48</sup> Eileen Hayes, *Tantrum* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 70.

pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat dan tidak lupa memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>49</sup>

*Parenting* merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.<sup>50</sup>

*Parenting* memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri.<sup>51</sup> Jadi teknik *positive parenting* adalah suatu teknik pengasuhan dengan mengekspresikan pola pengasuhan tersebut secara positif, misalnya yaitu memberikan semangat kepada anak dan tidak membebani dengan cara membangkitkan rasa tanggung jawab.<sup>52</sup> Semangat yang ditanamkan kepada anak akan senantiasa memberikan energi untuk mengejar cita-cita.<sup>53</sup> Agar anak menjadi penuh inisiatif, cakap emosinya, cakap sosialnya maka harus diberikan kesempatan untuk menikmati liburan tanpa beban akademik.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup> Eileen Hayes, *Tantrum*, hal. 73.

<sup>50</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 37.

<sup>51</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 163.

<sup>52</sup> M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, hal. 163.

<sup>53</sup> M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, hal. 157.

<sup>54</sup> M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, hal. 161.

**b. Gaya Pengasuhan (*Parenting* atau Pola Asuh)**

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolariasidalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent child system*.

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan. Pendekatan tipologi dipelopori oleh

Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu:<sup>55</sup>

1) Pengasuhan Otoritarian

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan dengan caraku atau tak usah." Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

2) Pengasuhan Otoritatif

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan berkata, "Kamu tau kamu tak seharusnya

---

<sup>55</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 47-48

melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kita bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

### 3) Pengasuhan yang Mengabaikan

Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

### 4) Pengasuhan yang Menuruti

Adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan

perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Keempat klasifikasi pengasuhan di atas melibatkan kombinasi antara penerimaan dan sikap responsif di satu sisi serta tuntutan dan kendali di sisi lain.<sup>56</sup>

Model pengasuhan yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang *ambivalen* (perasaan betentangan) antara anak dengan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya. Diantaranya yaitu:

---

<sup>56</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, hal. 167-168



1) Pola Asuh yang Bersifat Mendorong dan Menghambat

Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh yang bersifat otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind, yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong (*enabling*) dan juga bersifat menghambat (*constraining*). Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat ini mengandung komponen kognitif dan afektif.

2) Pola Asuh yang Bersifat Mendorong (*Enabling*)

Pola asuh yang bersifat mendorong mempunyai makna adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan yang bersifat mendorong kognisi meliputi: memfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu kepada anggota keluarga yang lain. Pola asuh yang mendorong secara afektif adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

3) Pola Asuh yang Bersifat Menghambat

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua. Adapun menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi atau menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari

masalah-masalah keluarga. Sedangkan, menghambat yang bersifat afektif meliputi: penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka.<sup>57</sup>

### 3. Pola Asuh Otoriter

#### a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik.<sup>58</sup> Secara terminologi pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama berada dalam kegiatan pengasuhan.<sup>59</sup>

Ada beberapa pendapat tentang definisi pola asuh orang tua diantaranya adalah<sup>60</sup>:

Pertama, menurut Baumrind pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan memdampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Kedua, Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan,

---

<sup>57</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 53-55.

<sup>58</sup> Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 405.

<sup>59</sup> Sanjaya Yasin. *Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli, Definisi, Contoh, Macam*. <http://www.facebook.com/sarjanaku.com>, diakses 03 April 2014, pukul 00.47 WIB

<sup>60</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 42-43

hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Ketiga, Nevenind dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati.

Keempat, menurut Theresia Indira Shanti. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan dengan caraku atau tak usah." Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, hal. 167.

### **b. Tujuan Pola Asuh Orang Tua**

Tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.<sup>62</sup>

### **c. Fungsi Pola Asuh Orang Tua**

Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.<sup>63</sup>

### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

#### 1) Karakteristik Keluarga dan Anak<sup>64</sup>

Pada karakteristik keluarga dan anak, terdapat beberapa karakteristik, yaitu:

##### (a) Karakteristik struktur keluarga

Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan disekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah dan konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

##### (b) Karakteristik struktur anak

Untuk melakukan jenis pola asuh, maka harus memperhatikan karakteristik anak yaitu, karakter anak, perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak.

##### (c) Karakteristik budaya keluarga

---

<sup>62</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 43.

<sup>63</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 44

<sup>64</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 64-68

Karakteristik budaya keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa.

(d) Karakteristik situasi keluarga

Komposisi keluarga menunjukkan bahwa anak dalam keluarga *single parent* akan mengalami problem perilaku dan emosional yang lebih parah dari pada keluarga dan orang tuanya.

2) Karakteristik Pola Asuh

(a) Perilaku pola asuh kepada anak

Perilaku pola asuh yang sosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi perkembangan anak, yaitu sosial, kognitif, emosi dan religius.

(b) Interaksi antara orang tua dengan anak

Interaksi antara orang tua dengan anakan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dengan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut.

(c) Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan tergantung pada kemampuan orang tua untuk menghubungkan antara perkembangan dengan pertumbuhan.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Realitas dalam Mengatasi Masalah Depresi

(Studi Kasus Seorang Anak yang Mengalami Depresi Akibat Pola Asuh yang Otoriter di Dusun Slautan Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)

Oleh : Nuril Azizah NIM : B03300179 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang seorang anak yang mengalami depresi karena pola pengasuhan ibunya yang otoriter. Perilaku ibunya tersebut karena pengaruh dari perlakuan yang kasar dan keras oleh orang tuanya dahulu, sehingga ibunya menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan orang tuanya dulu.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bidang yang dikaji, yaitu tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Perbedaannya adalah jenis konseling dan terapi yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan konseling agama dengan terapi realitas, sedangkan penulis menggunakan konseling keluarga dengan teknik *positie parenting*. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi penelitian serta rancangan penelitian

2. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Keluarga (Family Therapy) dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Oleh : Rizki Rahmawati NIM : B03208036 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang seorang anak yang sering mendapat perlakuan kasar dari ibunya, anak tersebut dituntut untuk selalu belajar dan harus mendapat nilai bagus.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bidang yang dikaji, yaitu tentang pola pengasuhan dalam mendidik anaknya. Perbedaannya terletak pada terapi atau teknik yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan *Family Therapy* sedangkan penulis menggunakan teknik *positive parenting*. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi penelitian serta rancangan penelitian.

3. Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Pola Asuh Seorang Ibu yang Salah

Oleh : Amriana NIM : B33207002 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang seorang anak yang mengalami *retardasi* mental akibat pola asuh yang salah karena ketidak

fahaman dari orang tua serta kesulitan ekonomi keluarga sehingga anak tersebut harus mengalami retardasi mental.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bidang yang dikaji, yaitu tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Perbedaannya terletak pada terapi atau teknik yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan terapi rasional emotif sedangkan penulis menggunakan teknik *positive parenting*. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi penelitian serta rancangan penelitian.

#### 4. Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pelampiasan Perilaku Negatif Pada Remaja.

Oleh : Robiatul Adawiyah NIM : B03208034 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang seorang anak yang sering diatur dan dipaksa melakukan hal yang tidak disukai, sehingga anak merasa tertekan.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bidang yang dikaji, yaitu tentang pola asuh otoriter pada orang tua dalam mendidik anak. Perbedaannya dalam skripsi ini lebih spesifik hanya pada perilaku orang tua sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih luas, yaitu tentang pola pengasuhan terhadap anak. Selain itu perbedaan terletak pada tehnik yang digunakan, penulis menggunakan teknik *positive parenting* sedangkan dalam skripsi ini



menggunakan terapi raional emotif, perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian serta rancangan penelitian.